

ORANG-ORANG CINA DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI PALEMBANG, 1803-2000

Nor Huda Ali

Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
email: norhuda_ali@radenfatah.ac.id

Yanto

Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

This article aims to reveal how Yasser Arafat's struggle in dealing with the Israeli Palestinian conflict. This research uses historical research methods. A drastic change happened when the Jewish immigrants moved to Palestina and later founded the Israeli Zionist movement and established the state of Israel on the land inhabited by the Palestinian people. As a result, resistance and struggle of the Palestinian people emerged. One prominent Palestinian figure Yasser Arafat had a strong determination to fight for the Palestinian people from the oppression and occupation carried out by the Zionist in Palestine. In order to stop the Israeli occupation on Palestina, Yasser Arafat employed PLO and Fatah together. However, everything did not go too well. In the end, both diplomacy and non-diplomacy tactics failed to end the conflict before the demise of Yasser Arafat.

Keyword: China, Palembang, Chu Yu-chien

Abstrak

Chu Yu-chien adalah pewaris terakhir tahta Dinasti Ming. Sebagai seorang pangeran Ming, Chu merupakan keturunan langsung dari kaisar Dinasti Ming yang pertama, Hung-Wu yang memerintah sejak kejatuhan ibukota Peking. Ming suku bangsa asli di Negeri Cina terakhir yang memerintah kedinastian selama hampir tiga abad antara kejatuhan dinasti Yuan-Mongol dan kenaikan Qing-Manchu. Mereka mempunyai anak, cucu, dan keturunan sampai pada keturunan mereka yang bernama Zhu Cing. Karena Zhu Cing kaya raya, maka dia pun dipanggil saudagar Yhu Cing. Rumah tinggalnya yang berada di dekat sebuah anak sungai yang dijadikan dermaga sungai itu pun disebut sungai Saudagar Yhu Cing dan selanjutnya berubah menjadi Kocing. Saudagar Yhu Cing ini kemudian memiliki anak bernama Jaya Laksana, yang merupakan tokoh penting dalam pembangunan masjid Agung Palembang di masa Sultan Mahmud Badaruddin I. Berbeda dengan kaum Cina Muslim atau pendatang terdahulu yang banyak

membraur dengan penduduk setempat, maka para imigran Cina yang datang di masa kolonial Belanda, di mana Negeri Cina dikuasai Dinasti Qing yang memusuhi kaum muslim, dimasukkan sebagai kelas kedua bersama para pendatang lainnya. Setelah peristiwa 1965 -yang mana banyak etnis Cina dituduh terlibat dalam Partai Komunis Indonesia yang berbuntut pemulangan ribuan etnis Cina ke Negeri Cina- etnis Cina di Palembang mulai banyak memeluk agama Islam. Berbeda dengan Muslim Cina sebelumnya, Muslim Cina di masa kini banyak mengikuti mazhab Syafii, yang merupakan mazhab mayoritas kaum muslim di Indonesia, yang mulai berkembang di masa Kesultanan Demak yang dipindahkan ke Pajang.

Kata Kunci: Cina, Palembang, Chu Yu-chien

PENDAHULUAN

Palembang merupakan salah satu kota tua, bahkan tertua, di Indonesia. Kota ini diperkirakan berdiri pada 16 Juni 682M. berdasarkan pada prasasti Kedukan Bukit. Dengan demikian, kini, usia Palembang sudah mencapai 1382 tahun. Rentang sejarah yang demikian panjang tentu saja telah mewarnai dinamika perkembangan Palembang. Banyak warisan yang ditinggalkan oleh masa lalu Palembang kepada kita di masa kini, baik berupa *artifact*, *sociofact*, maupun *mentifact*.

Keragaman tersebut menunjukkan masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang terbuka (*welcome*) terhadap setiap kelompok yang berbeda. Mereka mempunyai tingkat toleransi yang tinggi terhadap setiap perbedaan. Kondisi ini mendukung terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya di Palembang, sebuah kebudayaan yang khas Palembang. Bahasa Palembang yang merupakan percampuran antara Bahasa Jawa dan Melayu adalah salah satu contohnya.¹ Contoh yang lain adalah legenda Pulau Kemaro. Legenda ini menggambarkan terjadinya asimilasi kebudayaan di Palembang melalui jalur pernikahan. Dalam legenda itu

dikisahkan pernikahan antara Puteri Sriwijaya (Siti Fathimah) dengan Pangeran dari Negeri Cina (Tan Bun An) yang berakhir tragis. Akulturasi budaya juga tampak dalam arsitektur Masjid Agung Palembang. Masjid merupakan akulturasi dari tiga kebudayaan: Indonesia, Cina (atap masjid), dan Eropa (pintu gerbang masjid).²

Di samping itu, dalam sejarahnya, Palembang juga dikenal sebagai kota intelektual. Pada masa kejayaan Sriwijaya, Palembang merupakan pusat studi agama Budha. Sebelum calon-calon Bikhshu itu belajar lebih lanjut ke India, mereka harus belajar dulu di Palembang. Nama Syakyakirti adalah mahaguru agama Buddha yang sangat terkenal pada masa itu. Tradisi Palembang sebagai intelektual dilanjutkan oleh kesultanan. Ketika Sriwijaya hancur dan Palembang menjadi pusat Kesultanan, kota ini juga menjadi pusat intelektual Islam. Hal ini dibuktikan dengan munculnya ulama-ulama yang memiliki otoritas dalam bidang keagamaan. Beberapa di antaranya dapat disebutkan nama-namanya: Syaikh Muhammad 'Aqib bin Hasanuddin, Syaikh Muhammad

¹Lihat Baderel Munir Amin, *et al.*, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* (Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2010), h. 2.

²Lihat Retno Purwanti, "Situs Bersejarah di Palembang", dalam *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*, editor Achadiati Ikram (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), h. 34.

Azhary bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874 M), Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud (1811-1901 M); dan ulama yang paling terkenal di Palembang adalah 'Abd al-Shamad al-Palimbani. Palembang menjadi pusat studi Islam dan sastra (1750-1820) setelah kemunduruan Aceh. Kebiasaan memelihara ulama keraton telah dirintis sejak zaman Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757).³ Sejak itulah muncul nama-nama ulama besar dari Palembang.

Di dalam sejarah sosial intelektual Islam di Palembang, ternyata, ulama-ulama tidak hanya berasal dari kalangan birokrat yang bersifat mengikat. Ada juga ulama-ulama besar di Palembang ini yang berasal dari masyarakat kebanyakan. Mereka ini sering disebut dengan "ulama bebas" atau ulama independen. Bahkan, di antara mereka bukan hanya berasal dari kalangan suku Melayu-Palembang. Para ulama ini juga banyak yang berasal dari keturunan Cina. Di antara mereka dapat disebutkan nama-nama: Kyai Demang Jayalaksana bin Demang Jayalaksana, Babah Abdullah (Ce' Ola) bin Demang Wiralaksana (1819-1880), Haji Balkiya (Ce' Nang Ya), H. M. Najib (Ce' Bacik), H.M. Arif (Ce' Koci), H.M. Amin (Ce' Aming), H. Baba Munir (Ce' Munir), dan Abdul Azim Amin (Ce' Ajim).⁴

³ Husni Rahim, "Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang (Studi tentang Pejabat Agama di Masa Kesultanan dan di Masa Kolonial), *Disertasi* (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), h. 110.

⁴Informasi ini diperoleh dari Drs. Abdul Azim Amin, M.Hum., salah satu dosen senior di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah dan keturunan Cina-Palembang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang bersangkutan atas kesediaannya membeberkan beberapa ulama atau kyai di Palembang yang secara genealogis berasal dari keturunan Cina.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji lebih lanjut tentang peran orang-orang Cina, khususnya para kyai atau ulama keturunan, dalam perkembangan Islam di Palembang. Di samping itu, penelitian ini juga penting untuk dilakukan mengingat pluralitas dan heterogenitas masyarakat Palembang. Kondisi ini berpengaruh penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang itu sendiri. Karena itu, kajian sejarah dengan *interdisciplinary approach* harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran sejarah Islam di Palembang yang lebih utuh. Ketika berbicara masalah Islam di Palembang, kelompok-kelompok muslim keturunan Cina sangat kurang, untuk tidak mengatakan tidak, mendapat perhatian. Perkembangan Islam selalu diidentikkan dengan kelompok-kelompok tertentu, khususnya Arab dan orang-orang yang dikatakan asli Palembang. Padahal dalam realitas sejarah, orang-orang Cina ini juga mempunyai peran penting dalam proses islamisasi dan pengembangan Islam di Palembang. Hal ini bisa didukung oleh fakta sosial bahwa jumlah penduduk keturunan Cina di Palembang cukup besar secara alami.⁵

Dengan demikian, adalah hal yang tidak mungkin apabila dikatakan bahwa orang-orang Cina ini tidak mempunyai jasa dalam pengembangan Islam di Palembang. Dalam kata lain, "arus Cina" atau "teori Cina" dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini perlu dikaji lebih lanjut untuk melengkapi

⁵ Berdasarkan sensus penduduk pada 1930, jumlah penduduk keturunan Cina sekitar 1.233.214 jiwa di Hindia-Belanda, atau sekitar 2,0% dari jumlah penduduk. Jumlah ini hampir separohnya (582.431) berada di Jawa dan Madura, sedangkan selebihnya (sekitar 650.783) tersebar di pulau-pulau: Sumatra (448.552), Borneo [Kalimantan] (134.431), Celebes [Sulawesi] (41.542), dan pulau-pulau lain (26.542) (Ong, 1943: 15). Lihat Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4.

arus Arab dan India yang sudah mapan. Inilah alasan lain signifikansi penelitian ini untuk dilakukan.

Pada tataran praktis, kajian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana “arus Cina” dalam proses Islamisasi di Indonesia dan Palembang? *Kedua*, bagaimana kebijakan politik pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam dan pemerintah Kolonial Hindia-Belanda terhadap komunitas Cina di Palembang? *Ketiga*, bagaimana peran ulama keturunan Cina dalam dinamika sosial intelektual di Palembang dalam rentang masa 1803 sampai 1942?

Berpijak dari beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, menelusuri jejak-jejak sejarah sosial masyarakat Cina dalam islamisasi di Palembang. *Kedua*, menganalisis kebijakan politik penguasa di Palembang dalam rentang waktu 1803-1942. *Ketiga*, menganalisis peran orang-orang Cina Muslim dalam dinamika sosial intelektual Islam di Palembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II sampai masa kolonial Hindia-Belanda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami peran ulama rakyat atau ulama bebas yang kebanyakan berasal dari keturunan Cina di Palembang. Hal berhubungan dengan kebijakan politik pada Kesultanan Palembang yang melarang orang-orang Cina untuk tinggal di daratan. Meskipun demikian, ada sekelompok kecil masyarakat Cina yang mempunyai peranan besar dalam pengembangan Islam di Palembang. Bila ini berhasil diungkap, maka dapat memperkuat fakta baru bahwa islamisasi di Palembang tidak hanya dilakukan oleh kelompok etnis tertentu, tetapi oleh kelompok-kelompok yang lebih luas dan heterogen. Inilah yang dimaksud dengan manfaat teoritis dari kajian ini.

KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini mengikuti alur pemikiran Kuntowijoyo yang penjelasannya sebagai berikut. Bahwa sosio-historis telah mencairkan subkultur dan submasyarakat keturunan Cina, dan sekaligus mendekatkan jarak antara mereka dengan kelompok etnis lainnya.⁶ Sebagian proses itu merupakan natural, dan sebagian lagi merupakan hasil sebuah kebijakan sosio-kultural oleh mayoritas. Proses natural terjadi, misalnya, dalam penyamaan pola konsumsi, rekreasi, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Sementara itu, kebijakan sosio-kultural tampak dalam pemaksaan sistem pendidikan nasional dan pemakaian bahasa. Menurut Kuntowijoyo, kedua proses tersebut sudah terjadi sejak zaman pemerintahan kolonial dan diteruskan oleh pemerintah nasional. Namun, dalam kasus di Palembang, hal ini sudah terjadi sejak masa Kesultanan Palembang.

Di dalam kaitannya hubungan antar etnis dikenal, setidaknya, tiga macam konsep asimilasi, yaitu: asimilasi ideologi, amalgamasi, dan pluralisme kultural. Apa yang sudah terjadi dengan hubungan antara masyarakat keturunan Cina dengan orang Indonesia lainnya lebih mendekati konsep asimilasi dengan berbagai variasinya. Asimilasi kultural telah melalui berbagai jalan, seperti: etnisisasi, indonesianisasi, dan massifikasi.

Etnisisasi terjadi ketika keturunan Cina mengambil budaya etnis tempat mereka mereka, seperti mereka yang berasimilasi dengan budaya Jawa atau Melayu, baru kemudian bersama-sama mereka mengenal identitas nasional. Indonesianisasi terjadi setelah mereka yang mengalami etnisisasi memperoleh pendidikan budaya nasional melalui

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 244-5. Uraian selanjutnya mengacu pada buku ini dengan penyesuaian seperlunya.

saluran-saluran formal maupun informal, seperti melalui media massa, penataran, dan sebagainya. Massifikasi terjadi bersamaan dengan datangnya masyarakat industri yang menuntut terbentuknya budaya massa, dan melibatkan bukan hanya orang-orang keturunan Cina, tetapi juga golongan lainnya. Bahwa *melting pot* (kacah) dalam budaya terjadi dalam kebiasaan makan yang telah menempatkan seni masak-masak Cina menjadi bagian dari seni dapur Indonesia (Nusantara). Secara khusus, perlu disebutkan pentingnya masakan Cina “Islam”.

Asimilasi struktural telah terjadi lewat berbagai jalan, seperti: industrialisasi (ekonomi), partisipasi sosial, dan keterlibatan institusional. Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan antaretnis ini terjadi bukan semata-mata asimilasi, tetapi lebih dari itu. hal ini dapat dilihat dari “asimilasi” agama, terutama jika melihat keturunan Cina memeluk agama Islam. Di sini, konsep asimilasi yang menyarankan kemenangan ideologi mayoritas tidak berlaku lagi. Dengan memeluk Islam, keturunan Cina bukan memeluk agama mayoritas, tetapi memeluk agama Allah, yang tidak mengenal mayoritas-minoritas. Membentuk bersama sebuah ummat tidak saja berarti menjadi “pribumi”, tetapi lebih dari itu.⁷

Bertolak dari asimilasi di atas, komunitas Cina di Indonesia dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kelompok. Dr. Thung mengelompokkannya menjadi tiga

bagian.⁸ *Pertama*, mereka yang percaya bahwa dirinya akan sellau menjadi Cina. Mereka mengidentifikasi dirinya kepada asal-usul dan warisan budaya Cina yang sangat ketat. *Kedua*, mereka yang merasa sudah berhasil melakukan asimilasi dengan masyarakat setempat. *Ketiga*, mereka yang berkeyakinan menjadi warga masyarakat global yang didasarkan pada pekerjaan atau profesi. *Keempat*, mereka yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat bisnis yang ruang lingkungannya bisa melampaui batas-batas kedaerahan atau lokal. Menurut Thung, dua kelompok terakhir lebih menekankan keberadaannya dalam jaringan sosial yang dimiliki dan mensyaratkan berkurangnya arti identitas dan asal-usul budaya.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik,¹⁰ yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan dan dokumen-dokumen. Kajian historis bermaksud untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, terutama dalam melacak aktivitas dan peran ulama pada masanya. Penelitian historis ini, menurut Ernest Bernheim, memiliki empat tahapan pokok: (1) *heuristik*, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah, (2) kritik, yaitu menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber itu, (3) *auffassung*, sintesis dari fakta-

⁷Lihat, misalnya, “Selamat Kembali Ke Islam”, Pidato H. Junus Jahja –Ketua Umum Yayasan Ukhuwah Islamiyah pada malam Halal bil Halal dengan masyarakat keturunan Tionghoa di Balai Kota DKI Jakarta (lantai 23) pada Sabtu, 31 Juli 1982/10 Syawal 1402 H). Naskah pidato ini dimuat dalam Anonim, *Rasa Sayang di Ambang Pintu (Risalah Masuk Islamnya Keturunan Tionghoa 1979-1982)* (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, t.t.), h. 44-8.

⁸Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), h. 65.

⁹*Ibid.*

¹⁰Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat statistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen alat tes. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 18.

fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga dengan analisis sumber, dan (4) *derstallung*, penyajian data tersebut dalam bentuk tertulis.

Sumber data yang dianalisis terbagi dalam dua kelompok, yaitu: data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dihasilkan oleh orang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya atau berasal dari tangan pertama atau sezaman.¹¹ Dalam kaitan ini, sumber-sumber sejarah – yang berupa *artefact*- dapat ditemukan dalam catatan-catatan pemerintah, artikel, dan surat-menyurat. Sumber primer juga bisa diperoleh dari karya-karya yang diitinggalkannya yang berupa naskah-naskah keagamaan.

Data-data sekunder berasal dari tulisan-tulisan atau kajian-kajian yang membahas tentang peran ualama-ulama keturunan Cina di Palembang ini, baik secara tekstual maupun konstektual. Data-data ini juga diperoleh dari wawancara dengan mereka yang mengetahui tentang sepak terjang atau aktivitas ulama-ulama yang menjadi fokus penelitian ini.

Semua data yang ditemukan kemudian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi agar gejala-gejala sosial di masa lampau terungkap melalui buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini.¹² Setelah semua data dikumpulkan, dilakukan penyeleksian untuk menentukan keabsahan sumber. Inilah yang disebut sebagai tahap kritik dalam penelitian

sejarah. Dalam ilmu sejarah, kritik sejarah ada dua macam, yaitu otentisitas atau menentukan keaslian sumber atau kritik ekstern; dan kredibilitas atau kebiasaan yang dipercayai atau kritik intern.¹³

Data-data yang dianggap valid kemudian dianalisis dengan analisis situasional atau *action frame of reference*. Analisis *frame of reference* – menurut Talcott Parsons (1902-79) dan Edward Shils- adalah teori tindakan yang meliputi para pelaku, suatu keadaan tindakan, dan orientasi tindakan terhadap situasi itu.¹⁴ Menurut Ibrahim Alfian, analisis situasional paling tidak terdiri atas dua tingkat. Pada satu tingkat dapat dikaji proses kesadaran si pelaku yang menyangkut interpretasi situasi yang diduga menyebabkannya berbuat atau bertindak. Pada tingkat yang lain dapat diterangkan sifat interpretasi situasional si pelaku dalam kaitan dengan beberapa faktor biologis, psikologis, sosial, dan kultural yang melahirkan interpretasi dan tindakan atau perbuatan yang menyertainya.¹⁵ Data-data yang telah diinterpretasikan itulah yang menjadi fakta sejarah. Dengan demikian, fakta sejarah diciptakan sendiri oleh peneliti sejarah. “Fakta-fakta sejarah tidak akan ada bagi sejarawan manapun sampai dia menciptakan fakta-fakta itu”, demikian kata Carl Becker.¹⁶

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1995), hlm. 35-6.

¹² Menurut Sartono Kartodirdjo, sesungguhnya sejumlah pesan fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh dokumen-dokumen sebagai bahan utama penelitian sejarah. Oleh karena itu, teknik dokumentasi adalah sesuatu yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Lihat Sartono Kartodirdjo, “Metode Penggunaan Bahan Dokumen,” dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 45.

¹³ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez (New York: Fordham University Press, 1957), h. 168.

¹⁴ David Jary dan Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (New York: Harper Collins Publisher, Ltd., 1991), h. 178.

¹⁵ Ibrahim Alfian, “Tentang Metodologi Sejarah,” dalam T. Ibrahim Alfian, dkk. (eds.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 417.

¹⁶ Edward Hallett Carr, *What Is History?* (New York: Random House, Inc., 1961), h. 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunistas Muslim Cina di Palembang

Komunitas Cina Muslim awal di Palembang dapat ditelusuri melalui bukti ekofak, yaitu peran historis sungai Saudagar Kocing, 3-4 Ulu, Palembang. Komunitas Cina Muslim di Palembang terdapat di Kampung saudagar Kocing, Kampung 3-4 Ulu. Komunitas ini terbentuk dalam proses waktu yang sangat panjang. Konon, kampung ini mulai terbentuk sejak kedatangan Cheng Ho ke Palembang. Pada kedatangan Cheng Ho yang kedua ke Palembang pada 1414, dia membawa 63 kapal dengan 28.560 penumpang. Misi kali ini dia memburu dan membawa Sekandar, seorang tawanan dari Sumatra. Sekandar kemudian dihukum mati di Negeri Cina. Mengacu kronologi Barnes, di abad ke-13 setidaknya 83.980 orang Cina singgah ke Palembang. Sebagian besar mereka itu tentunya kaum muslim, sebab Negeri Cina tengah dikuasai Dinasti Ming yang merupakan simbol kekuasaan Muslim di Cina Negeri Cina.

Menurut Abdul Azim Amin (l. 1954) -yang biasa dipanggil "Cek Ajim", salah seorang akademisi dari UIN Raden Fatah, nama depan "Zheng" serumpun dengan "Cheng, Chung, atau Trinh (orang Vietnam)" yang berasal dari gelar adipati dalam Kerajaan Zheng di wilayah timur Hua, provinsi Shanxi, yang dihapuskan oleh Dinasti Han (206 SM-220). Sejak itu, orang-orang di sana gemar memakai nama depan Zheng. Cheng Ho atau Zheng He, karena itu, merupakan gelar yang diberikan Kaisar Ming. Cek Ajim menduga bahwa kedatangan leluhurnya ke Palembang dari Kochin mengikuti jejak perjalanan Cheng Ho tersebut.¹⁷

Leluhur Cek Ajim tersebut kemudian menetap di 3-4 Ulu, yang kemudian disebut sebagai Kampung "Saudagar Kucing", semacam penanda seorang saudagar yang berasal dari Kampung Kucing (Kochin). Saudagar Kucing yang dimaksud itu bernama asli Chu Yu-chien. Dia adalah cucu Chu Yü-chien, seorang pangeran dari Negeri Cina. Diceritakan oleh Cek Ajim, bahwa kakeknya, Chu Yu-chien atau Zhu Yujian, mangkat sebagai pejabat ketika penguasa Manchu dari Manchuria menangkap Kaisar Ming di ibukota Peking, dan mendirikan Dinasti Qing (1644-1911). Chu Yu-chien adalah pewaris terakhir tahta Dinasti Ming. Sebagai seorang pangeran Ming, Chu merupakan keturunan langsung dari kaisar Dinasti Ming yang pertama, Hung-Wu (1368-1398) yang memerintah sejak kejatuhan ibukota Peking. Ming suku bangsa asli di Negeri Cina terakhir yang memerintah kedinastian selama hampir tiga abad antara kejatuhan dinasti Yuan-Mongol (1271-1368) dan kenaikan Qing-Manchu. Dinasti Ming menyatukan kembali apa yang kini disebut Negeri Cina setelah hampir 400 tahun diduduki bangsa asing: Mongol dari stepa Asia dan Manchu dari pedalaman Manchuria.

Sementara itu, menurut paparan Kiagus Muhamad Idris,¹⁸ Sungai Saudagar Kocing merupakan anak Sungai Musi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah perkembangan Muslim dari Cina di Palembang. Sungai ini berada di kampung 3-4 Ulu Palembang. Menurut cerita, ada tiga pangeran yang berasal dari Negeri Cina pada masa Dinasti Ming yang datang ke Palembang. Ketiga pangeran ini beragama Islam. Lalu, saat terjadi pemberontakan yang menjatuhkan Dinasti Ming, maka ketiga pangeran itu

¹⁷ Abd. Azim Amin, "Sungai Saudagar Kucing di Palembang: Riwayat dan Fungsinya", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Volume VI, Januari 2006.

¹⁸ Ki Agus Muhamad Idris (l. 1930), merupakan salah satu keturunan saudagar Yhu Cing, yang tinggal di Jalan Jaya Laksana RT.08, No.130, 3 Ulu, Seberang Ulu I, Palembang.

lari ke Palembang. Tiga pangeran atau saudagar itu bernama Kapiten Bela, Kapiten Asing, dan Kapiten Bungsu. Kapiten Bungsu meninggal dunia di Pulau Kemaro, sebuah delta di sungai Musi, sedangkan Kapiten Bela dan Kapiten Asing menikah dengan perempuan Melayu Palembang. Mereka mempunyai anak, cucu, dan keturunan sampai pada keturunan mereka yang bernama Zhu Cing.¹⁹ Karena Zhu Cing kaya raya, maka dia pun dipanggil saudagar Yhu Cing. Rumah tinggalnya yang berada di dekat sebuah anak sungai yang dijadikan dermaga sungai itu pun disebut sungai Saudagar Yhu Cing dan selanjutnya berubah menjadi Kocing. Saudagar Yhu Cing ini kemudian memiliki anak bernama Jaya Laksana, yang merupakan tokoh penting dalam pembangunan masjid Agung Palembang di masa Sultan Mahmud Badaruddin I.

Pada masa kolonial Belanda, komunitas Cina yang semula tinggal di rumah-rumah rakit di atas air, diizinkan untuk bermukim di daratan. Karena itulah terbentuk permukiman-permukiman etnis Cina di daratan Palembang, seperti di Kelurahan 7 Ulu, 9 Ulu, dan 10 Ulu, Palembang. Permukiman komunitas Cina di daratan ditandai dengan berdirinya rumah pimpinan masyarakat Cina yang bernama Liang Taow Ming di 7 Ulu.²⁰ Selanjutnya, kampung ini disebut dengan Kampung Kapiten karena menjadi tempat tinggal bagi Tjoa Him Hin, yang diangkat menjadi Kapiten Cina oleh pemerintah Kolonial Belanda

¹⁹Lihat “Sungai Saudagar Kocing, Tapak Sejarah Muslim Tionghoa”, dalam *Detik News*, edisi Kamis, 17 September 2009” atau dapat diakses melalui website <http://news.detik.com/berita/1205292/sungai-saudagar-kocing-jejak-muslim-tionghoa-di-palembang>. Ditemukan kembali pada Senin, 03 Juli 2017 pukul 13.00 wib.

²⁰ Johannes Adiyanto, “Kampung Kapiten: Interpretasi “Jejak” Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural”, *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34, No. 1, Juli 2006, h. 14.

pada 1855. Tugas utama “perwira” Cina ini adalah mengurus dan menjaga kebutuhan penduduk di perkampungannya. Perwira Cina ini juga memegang kendali atas masyarakat pribumi dan diberi tugas untuk menjaga keamanan wilayah dan perdagangan candu.

Berbeda dengan kaum Cina Muslim atau pendatang terdahulu yang banyak membaur dengan penduduk setempat, maka para imigran Cina yang datang di masa kolonial Belanda, di mana Negeri Cina dikuasai Dinasti Qing yang memusuhi kaum muslim, dimasukkan sebagai kelas kedua bersama para pendatang lainnya. Penduduk asli yang mayoritas Islam diletakkan sebagai kelas ketiga. Sementara itu, kaum muslim Cina yang masih asli disuruh yang biasa disebut 'Huakiao', pulang ke Negeri Cina oleh penjajah Belanda. Akibat politik 'memecah-belah' itu menyebabkan etnis Cina yang non-Muslim, tidak mau memilih agama Islam sebagai keyakinan, meskipun Islam pernah menyatukan seluruh daratan Negeri Cina di masa dynasty Ming. Jika tidak memeluk Katholik, Protestan, Buddha, mereka memeluk agama para leluhurnya, yakni: Konghucu. Ada dua alasannya, pertama mereka takut dikucilkan atau dikembalikan ke Negeri Cina oleh kolonial Belanda, dan yang kedua dalam perkembangan selanjutnya mereka setuju dengan penempatan sebagai kelas kedua yang tentu saja berbeda dengan penduduk asli.

Meskipun demikian masih banyak kaum Cina yang secara diam-diam masih memegang Islam sebagai agama atau kepercayaannya. Mereka ini kemudian turut terlibat dalam berbagai kegiatan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah peristiwa 1965 -yang mana banyak etnis Cina dituduh terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berbuntut pemulangan ribuan etnis Cina ke Negeri Cina- etnis Cina di Palembang mulai banyak memeluk agama Islam. Kaum Muslim Cina ini

kemudian banyak bergabung dengan PITI (Persatuan Islam Cina Indonesia), yang saat ini jumlah anggotanya di Indonesia mencapai 85 ribu lebih.

Berbeda dengan Muslim Cina sebelumnya, Muslim Cina di masa kini banyak mengikuti mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab mayoritas kaum muslim di Indonesia, yang mulai berkembang di masa Kesultanan Demak yang dipindahkan ke Pajang. Sekarang, sebagian komunitas Cina Muslim di Indonesia membentuk wadah yang disebut dengan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia),²¹ yang didirikan di Jakarta pada 1963. PITI didirikan Abdul Karim Oei, seorang Muslim Cina kelahiran Padang, Sumatera Barat, pada 1905. PITI merupakan gabungan antara Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). PIT didirikan di Medan pada 1935 oleh Liem Kie Tjie alias Abdoel Rasjid dan Mao Tse Fang alias Nurdin, sedangkan PTM didirikan oleh Kho Goan Tjin dan kawan-kawan. Selanjutnya, PIT berkembang sampai ke Padang, Jakarta, Makassar, Madura, dan Banjarmasin. Pada 1942 jumlah anggota PIT mencapai sekitar 43.000 orang.²² Pada 15 Desember 1972, karena masih berbau rasial, maka PITI mengubah kepanjangannya menjadi Pembina Iman Tauhid Indonesia.

Proses historis antara bangsa Cina dengan penduduk Palembang yang berjalan cukup panjang tersebut telah melahirkan sebuah kelompok masyarakat dan kultur yang khas Palembang. Menurut Abdul Azim Amin atau Cek Ajim, bahwa pembauran Cina Muslim dengan Melayu dan Jawa ini

yang kemudian melahirkan etnis Palembang yang dikenal saat ini. Hal ini merupakan salah satu contoh dari pembauran Cina Muslim di Palembang. Cek Azim menambahkan, bahwa yang dapat dikatakan sebagai *wong* Palembang asli itu adalah Cina Muslim. Yang dimaksud dengan *wong* Palembang ini bukan hanya yang menetap di Palembang saja, tetapi juga mereka yang menetap di daerah pedalaman. Pembauran Cina Muslim dengan suku Melayu maupun etnis lain, seperti: Arab, India, dan Persia, ini yang membuat sejumlah orang Palembang berparas mirip orang Cina atau wajahnya memiliki khas tertentu, yakni: memiliki pipi gembul.²³

Masih menurut Cek Ajim, secara sosial intelektual, tradisi Cina Muslim yang bermazhab Hanafi sampai saat ini masih memengaruhi tradisi muslim di Nusantara, khususnya di Palembang, seperti peringatan orang meninggal dunia; tiga hari, tujuh hari, atau 40 hari. Tradisi ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Cina yang sangat menghormati para leluhurnya.²⁴

Pengaruh lainnya dari kebudayaan Cina Muslim dapat dilihat dari seni kaligrafi yang menghiasi rumah maupun peralatan rumah tangga, pakaian, rumah, makanan, tabib atau pengobatan, masjid, termasuk pula tempat pemakaman. Dapat dikatakan hampir semua arsitektur masjid tua di Palembang sangat dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dari gubahnya, kaligrafi,

²³ Abdul Azim Amin, *wawancara*, pada Rabu, 19 Juli 2017 di Palembang.

²⁴ Meskipun tidak tuntas, masalah sedekah ini pernah ditulis oleh Abdul Azim Amin, "Tradisi Sedekah sebagai Bentuk Mensyukuri Nikmat Allah dan Kesalehan Wong Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 2, Volume VIII, Juli 2008; dan "Tradisi Sedekah sebagai Warisan Muslimin Cina dan Maknanya bagi Wong Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Volume IX, Januari 2009.

²¹ Tentang sejarah dan aktivitas PITI, antara lain, dapat dibaca dalam Fahmi Rafika Perdana, *Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran* (Yogyakarta: PITI DIY dan Mystico, 2008).

²² Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), h. 94.

maupun tiang, pintu, dan jendelanya. Sebagaimana di Jawa, masjid-masjid tua di Palembang, seperti: Masjid Agung, Masjid Lawang Kidul, Masjid Suro, dan Masjid Ki Marogan juga tampak pengaruh arsitektur Cina.

Kuatnya akulturasi budaya antara Cina Muslim dengan masyarakat lokal dapat dianalisis dari tradisi lisan setempat. Salah satunya adalah legenda “Pulo Kemaro”. Kisah ringkas tentang Pulo Kemaro ini dapat dibaca pada lempengan batu yang terdapat di dekat Klenteng Hok Tjing Rio. Di sana diceritakan tentang kegagalan membangun mahligai rumah tangga antara Siti Fatimah, salah satu putri asal Palembang, dengan Tan Bun An –salah seorang pangeran dari negeri Cina– yang datang ke Palembang untuk berdagang. Dari legenda ini dapat dilihat betapa kuatnya hubungan antara Palembang dengan Negeri Cina yang pada gilirannya mendukung asimiliasi kebudayaan yang, salah satunya, terbentuk melalui jalur pernikahan. Pulo Kemaro merupakan salah satu bentuk adanya akulturasi budaya antara budaya Cina dengan budaya lokal. Tempat ini juga mempresentasikan dari pluralisme agama dan budaya di wilayah Palembang.

Secara harfiah, Pulo Kemaro (bahasa Palembang) berarti “pulau kemarau”. Menurut penduduk setempat, dinamai demikian, karena pulau ini tidak pernah digenangi air walaupun volume air di Sungai Musi mengalami pasang dan pulau ini tetap kering. Karena keunikan inilah, maka penduduk di sekitarnya menyebutnya sebagai Pulo Kemaro. Selain sebagai tempat pemukiman, yang mayoritas beragama Islam dan sedikit beragama Buddha, Pulo Kemaro juga berfungsi sebagai sebagai tempat pemujaan dan tempat ibadah. Unikny, di pulau ini terdapat dua makam keramat yang dipercaya sebagai leluhur atau nenek moyang umat Buddha Tridharma –yang umumnya dipeluk oleh masyarakat Cina Palembang- dan umat Islam. Selain Siti

Fathimah, tokoh Cina Muslim yang dimakamkan di sini adalah Kapitan Bong Su, salah seorang Panglima Perang Kesultanan Palembang, yang gugur dalam mempertahankan istana Kuto Gawang dari serbuan pasukan VOC Belanda.²⁵ Kedua makam ini terdapat di sebuah bangunan yang selanjutnya dijadikan Klenteng Hok Ceng Bio. Namun, di pulau ini telah tumbuh dan berkembang dua kepercayaan yang setiap harinya saling berinteraksi dengan baik.²⁶

Cina, Islam, dan Kebijakan Politik Pemerintahan di Palembang, 1803-1942

Wilayah Palembang, sebagaimana sudah disinggung pada uraian sebelumnya, merupakan tujuan migrasi yang strategis dan menjadi pilihan perantau Cina. Di wilayah ini, mereka tinggal dan menetap untuk kurun waktu yang cukup lama. Keberadaan masyarakat Cina ini dapat dipertahankan karena mereka dapat diterima dengan baik oleh penduduk pribumi serta dapat hidup berdampai dengan damai. Meskipun demikian, permukiman awal orang-orang Cina di Palembang tidak dapat diketahui dengan pasti, baik secara historis maupun arkeologis. Pemukiman mereka baru dapat dilacak pada masa Kesultanan Palembang berdiri.

Orang Cina yang tinggal di Palembang termasuk banyak. Mereka ini merupakan perantau yang kebanyakan berasal dari Provinsi Guangdong dan Quanzhou (Fujian

²⁵ Abd. Azim Amin, “Sungai Saudagar Kucing di Palembang...”, h. 5.

²⁶ Anisah, dkk., “Tinjauan Historis tentang Fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012”, dalam <http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=287308&Val=7228&Title=Tinjauan%20historis%20tentang%20fungsi%20pulau%20kemaro%20di%20palembang%20sumatera%20selatan%20tahun%201965-2012>. Diakses pada Rabu, 28 Juni 2017 pukul 07.15 wib.

Selatan), Cina.²⁷ Sebelum kedatangan bangsa Belanda, para pedagang Cina di Indonesia sudah aktif di kepulauan Nusantara, dan telah mendirikan beberapa pusat perdagangan, khususnya di daerah-daerah pelabuhan. Meskipun demikian, beberapa bangsawan setempat sangat membatasi daerah-daerah pemukiman orang Cina. Menurut Phoa Liong Gie, kegiatan utama orang-orang Cina adalah sebagai perantara dalam jual beli barang dari kepulauan Hindia-Belanda dan barang orang Cina yang kebanyakan dilakukan secara besar-besaran.²⁸

Berbeda dengan penduduk asli Palembang yang pemukimannya tersebar di berbagai tempat, kelompok etnis Cina pada masa Kesultanan Palembang bermukim di wilayah ibukota.²⁹ Pada masa awal pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, menurut taksiran Sevenhoeven, jumlah mereka sekitar 800 jiwa. Mereka tinggal di rakit-rakit yang dibangun sebesar dan seluas yang dikehendaki. Masih menurut Sevenhoeven, ketika orang Cina minta izin untuk bertempat tinggal di Palembang, mereka hanya diizinkan bila mereka bersedia tinggal di rakit. Ketentuan tersebut didasarkan pada pertimbangan politik keamanan. Sultan Palembang merasa khawatir akan ancaman keamanan Palembang seandainya mereka tinggal di daratan. Sementara itu, kalau mereka tinggal di rakit bambu, mereka dapat dikendalikan

dengan mudah, yaitu hanya dengan membakar rakit-rakit itu.³⁰

Terlepas dari kepentingan politik keamanan, ternyata, tinggal di rumah rakit merupakan sesuatu yang umum bagi rakyat biasa di Palembang. Cheng Ho melaporkan bahwa:³¹

Tokoh-tokoh terkemuka tinggal di darat, sedangkan rakyat kecil berumah di atas rakit yang tertambat pada tonggak di pantai. Setiap hari air pasang dua kali, pagi dan malam. Orang yang berumah di atas rakit tidak terganggu oleh pasang surutnya air, sehingga penghuninya hidup tenteram. Di samping itu, juga memudahkan pemindahan rumah dengan cara melepas tambatan rakitnya.

Pemukiman orang-orang Cina yang berada di atas rakit itu berpengaruh pada aktivitas perekonomian mereka. Hampir seluruh orang Cina itu pekerjaannya berdagang. Mereka memperdagangkan barang pecah-belah, sutera kasar, benang emas, panci besi, obat-obatan, teh, manisan, dan lain-lain. Tampaknya, orang-orang Palembang banyak yang membeli barang-barang dari orang-orang Cina ini, lalu membawanya ke pedalaman untuk dijual di sana. Karena alasan keamanan, belum ada orang Cina ataupun orang Arab yang berani berdagang ke daerah pedalaman.³²

Orang-orang Cina hanya menjadi penyuplai barang-barang perdagangan tersebut bagi pedagang-pedagang Palembang yang kemudian menjualnya

²⁷ Kong Yuanzhi, *Muslim Cina Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, penyunting Hembing Wijayakusuma (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), h. 109.

²⁸ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 9.

²⁹ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016), h. 71.

³⁰J.I. van Sevenhoeven, *Lukisan tentang Sejarah Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971), h. 33.

³¹ Lihat Kong Yuanzhi, *Muslim Cina Cheng Ho*, h. 109-10.

³²Husni Rahim, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang", *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* (Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 36.

di wilayah pedalaman Palembang. sebagian besar orang-orang Cina hanya menjual kepada kaum pribumi secara tunai, atau kalau secara cicilan dalam waktu pendek.³³

Pada masa akhir pemerintahan Kesultanan Palembang mulai terjadi perubahan-perubahan kecil. Masyarakat Cina sudah mulai diizinkan untuk membangun rumah di darat. Menurut Johan Hanafiah, kebijakan ini diawali dengan adanya rumah pemimpin masyarakat Cina yang berada di tepi Sungai Musi di atas tanah yang kering. Meskipun telah mendapatkan izin untuk tinggal di daratan, tetapi tidak semua orang Cina mampu membangun rumah di darat. Karena itu, tidak mengherankan apabila masih banyak dijumpai masyarakat Cina yang tinggal di rumah-rumah rakit.³⁴

Kebijakan untuk tinggal di rumah-rumah rakit bagi komunitas Cina tersebut, terutama, diperuntukkan bagi mereka yang masih memegang keyakinan selain Islam. Di antara mereka ini, yang ingin mempunyai istri pribumi, hanya memperolehnya dari kalangan masyarakat kelas bawah.³⁵ Bagi komunitas Cina yang sudah beragama Islam, mereka diperlakukan sama dengan penduduk pribumi yang beragama Islam. Bahkan, sebagaimana orang-orang keturunan Arab, di antara mereka banyak diangkat menjadi

pejabat di Kesultanan Palembang. Mereka yang berasal dari keturunan Cina diberi gelar “demang”, sedangkan yang keturunan Arab diberi gelar “pangeran”.³⁶

Selain mendapat jabatan khusus, orang Cina Muslim mendapat tempat sebagai konsultan untuk proyek-proyek pembangunan tempat-tempat yang vital di masa Kesultanan Palembang, seperti pembangunan Masjid Agung, gudang senjata, benteng untuk pertahanan dari serangan penjajah dan lain-lain. Pengaruh keturunan Bangsawan Dinasti Ming yang beragama Islam tidak hanya diakui sebagai ulama, namun mereka menempatkan diri sebagai bagian struktur birokrasi pemerintahan Kesultanan Palembang, sehingga wajar bila posisi mereka dapat disebut sebagai “ulama birokrasi”. Namun, status sebagai ‘ulama birokrasi’ berubah seiring dengan runtuhnya Kesultanan Palembang oleh penjajah Kolonial Belanda pada tahun 1821 M. Penjajah Belanda menunjuk orang-orang Cina non-Muslim menjabat sebagai “*Kapiten der Chinezen*” yang tujuannya sebagai kaki tangan penjajah.

Pada permulaan abad ke-19 luas wilayah Palembang tercatat 85.918 kilometer persegi dan mempunyai penduduk sekitar 1.096.555 jiwa, sehingga daerah ini didiami lebih kurang satu jiwa setiap kilometer.³⁷ Sementara itu, pada 1915 di dalam Kota Palembang sendiri yang luasnya 137 kilometer persegi mempunyai penduduk berjumlah 650.000 jiwa. Menurut D.G. Stibbe, penduduk sejumlah itu terdiri atas 800 orang Eropa, 7.000 orang Cina, 2.200 orang Arab, dan 200 orang Keling.³⁸ Secara keseluruhan (wilayah Nusantara), jumlah orang Cina

³³L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Seri INIS Jilid III, terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), h. 135.

³⁴Kemas Ari, *Masyarakat Cina Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)* (Palembang: Forum Pengkajian Sejarah Sosial Budaya dan Paguyuban Sosial Masyarakat Cina Indonesia, 2002), h. 32.

³⁵Kondisi tersebut berbeda dengan orang Arab di Nusantara. Bahkan, orang Arab yang berasal dari golongan sayid atau syarif, mereka mungkin memperoleh istri seorang putri raja. Di Palembang, misalnya, keturunan para bekas Sultan Palembang secara sukarela memberikan anak perempuannya sebagai istri kedua atau ketiga kepada seorang sayid rendahan. Lihat L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, h. 136-7.

³⁶J.I. van Sevenhoeven, *Lukisan tentang Sejarah Palembang*, h. 33-4.

³⁷Makmun Abdullah, dkk., *Kota Palembang sebagai “Kota Dagang dan Industri”* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985), h. 90.

³⁸*Ibid.*

menacapai 1,25 juta jiwa pada 1930. Mayoritas mereka bernenek moyang campuran Cina-Indonesia. Mereka merupakan unsur yang paling penting di antara kelompok Timur Asing yang ada di Indonesia.³⁹

Pada awal abad ke-19, pemerintah Hindia-Belanda memberlakukan peraturan dengan membagi penduduk di wilayah ini menjadi tiga golongan, yaitu: golongan Eropa, golongan Timur Asing yang di dalamnya terdapat kelompok Cina, Arab, dan lainnya, serta golongan pribumi. Pengelompokan ini sebenarnya bertujuan untuk memudahkan dalam pengawasan administrasi sipil. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pengelompokan ini berdampak cukup luas, karena merembet pada masalah-masalah sosial, ekonomi, budaya, dan kemasyarakatan. Mereka terkonsentrasikan dalam wilayah tersendiri yang dipimpin oleh seorang *kapiten* atau *major* Cina ruang geraknya dibatasi. Mereka harus menggunakan pas jalan untuk bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga masyarakat Cina dalam mencari penghidupan menjadi terbatas.⁴⁰ Mengelompoknya orang-orang Cina di pusat-pusat kota di Indonesia juga tidak lepas dari kebijakan pemerintah Hindia-Belanda. Misalnya, pada 1854 pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengharuskan orang-orang Cina tinggal di kota-kota tertentu. Keadaan golongan Cina yang kelihatan “semarak” ini karena mereka umumnya

terkonsentrasi di kota dan memegang peranan penting dalam sektor ekonomi.

Beberapa kebijakan tersebut menempatkan kelompok warga Cina bermukim di pusat-pusat kota. Aktivasnya semakin terpusat pada dunia perdagangan dan penjual jasa. Bahkan, hampir tidak ada mereka yang bekerja sebagai petani. Intinya, aktivitas perekonomian orang-orang Cina selama masa kolonial adalah berfungsi sebagai penghubung hasil-hasil pertanian kaum pribumi dengan para pedagang Belanda.⁴¹ Kenyataan ini, paling tidak, juga disebabkan oleh tiga hal, yaitu: [1] bakat yang ada pada diri mereka dalam dunia perdagangan, [2] kebijakan Belanda pada masa penjajahan, dan [3] penduduk pribumi yang kurang mampu bertindak sebagai pedagang.⁴²

Secara sosiologis, beberapa kebijakan pemerintah kolonial di atas telah menempatkan masyarakat Cina menjadi eksklusif dan bisa menghambat proses asimilasi dengan kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini merupakan salah satu faktor munculnya sikap curiga satu sama lain di masa-masa selanjutnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia-Belanda terhadap kelompok Cina menyebabkan mereka terpisah dari pribumi.

Kebijakan politik pemerintah Hindia-Belanda yang demikian juga berimbas pada orang-orang Islam keturunan Cina. Memasuki abad ke-18, ‘kemesraan’ Cina-Nusantara mengalami penurunan. Asimilasi kultural yang terjadi selama ini mulai terganggu dengan kehadiran kolonial Belanda di nusantara. Beberapa sejarawan Barat, seperti Salmon dan Lombard, mencatat sejumlah faktor penyebab semua ini. *Pertama*, ketegangan yang muncul di

³⁹W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 16.

⁴⁰Priyanto Wibowo, “Cina dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis tentang Posisi dan Identitas, *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity, and Future”*, h. 645. Lihat dalam <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/0910-2012-52.pdf>. Diakses pada Sabtu, 16 Desember 2017 pukul 11.00 wib.

⁴¹Mely G. Tan, *Etnis Cina di Indonesia di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 11.

⁴²Junus Jahja (ed.), *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa* (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1984), h. 54.

dalam komunitas Cina, Muslim, dan non-Muslim yang dipicu oleh menurunnya populasi Cina Muslim secara drastis. *Kedua*, perubahan politik di daratan Cina, Dinasti Ming berakhir, dan Manchu menguasai Cina. *Ketiga*, kebijakan Belanda yang mengarahkan Islam menjadi lebih ortodoks.⁴³

Di Palembang, orang-orang Cina juga menjadi penopang utama dalam bidang ekonomi pada masa kolonial Hindia-Belanda. Karena itu, kedudukan mereka agak lebih baik dibandingkan dengan orang asing timur lainnya. Sebagaimana sudah disinggung di atas, orang-orang Cina dijadikan perantara perdagangan antara penguasa dengan penduduk pribumi dalam bidang perdagangan, terutama kopi, lada, dan karet. Di antara mereka banyak yang memiliki kapal-kapal pengangkut dan mesin pengasapan karet (*remilling*).

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kelompok Cina ini. Diantaranya adalah bahwa secara lahiriah, tidak adanya gejala memusuhi penduduk pribumi yang menjurus kepada konflik rasial. Di samping ada orang-orang Cina yang kaya, tetapi Cina di Palembang banyak dijumpai orang-orang Cina yang miskin, tinggal di tempat-tempat yang lembab dan pengap.⁴⁴ Selain itu, pembauran dengan orang-orang Cina di Palembang masih sangat jarang. Patut diduga bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah masalah agama yang berakar pada tradisi rakyat yang kompleks. Karena itu, proses pembauran itu masih dianggap tabu di kalangan penduduk dengan orang-orang keturunan Cina.⁴⁵

43

Lihat

<https://iccg.wordpress.com/2006/09/07/sejarah-keturunan-cina-di-asia-tenggara-yang-tak-dikenal-chalayah-ramai/>. Diakses pada Rabu, 15 November 2017, pukul 10.10 WIB. Uraian selanjutnya mengacu pada tulisan ini kecuali ada catatan tersendiri.

⁴⁴ Makmun Abdullah, dkk., *Kota Palembang sebagai "Kota Dagang dan Industri"*, h. 87-8.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 86.

Peran Muslim Cina dalam Dinamika Intelektual Islam di Palembang

Pada sekitar tahun 1644 M, di daratan Cina terjadi pergolakan Politik. Dinasti Ming yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun mengalami kehancuran, dan digantikan penguasa baru Dinasti Qing (Dinasti Manchu). Peralihan kekuasaan di tanah Tiongkok, berakibat terjadinya pengungsian besar-besaran dari kaum kerabat Bangsawan Dinasti Ming. Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, di antara mereka yang hijrah ke Palembang adalah tiga orang Pangeran yang dikenal dengan nama: Kapitan Asing, Kapitan Bela, dan Kapitan Hong Su (Bong Su).⁴⁶

Ketika mereka memasuki perairan Sungai Musi, Kapitan Hong Su tewas dalam pertempuran melawan bajak laut. Berdasarkan catatan keluarga Datuk Nang Lenggok, peristiwa tersebut terjadi di dekat Pulau Kemaro. Dinasti Ming dikenal sebagai keluarga kerajaan yang menganut keyakinan Islam, dan diperkirakan kedatangan tiga Pangeran Tiongkok ini terjadi dimasa Sultan Abdurrahman (1659-1706). Menurut beberapa hikayat, ketiga Pangeran Tiongkok ini adalah putera Pangeran Chu Yu-Chien,⁴⁷ seorang pejabat Dinasti Ming keturunan dari Kaisar Hung Wu.

Setelah beberapa lama tinggal, Kapitan Asing dan Kapitan Bela,⁴⁸ kemudian menikah dengan kerabat Kesultanan Palembang. Kapitan Asing diangkat menjadi demang di Palembang, berkedudukan di Kampung Gedong Batu, kawasan 3-4 Ulu.⁴⁹ Sementara itu, Kapiten

⁴⁶ Dalam naskah salinan keturunan Baba Palembang secara turun temurun tertulis sebagai "بوغسو", bisa dibaca "Bung Su/ Zhu atau Bong Zhu.

⁴⁷ Dalam naskah salinan, tertulis tangan sebagai "ببا يوحين" .. dapat dibaca sebagai : baba Yuchien, baba Yawa Chian, atau baba Yaw Jian.

⁴⁸ Di Mentok ada sungai yang disebut sungai Belo. Menurut cerita seorang penduduk di sana, disebut "belo", karena banyak mayat dari anak buah tokoh di Mentok, Bangka. Adapun Cina Muslim dan keturunannya dijuluki "A Bang" di depan namanya.

⁴⁹ Kawasan seberang Ulu adalah pelabuhan penes/ junk Cina, pusatnya di Kampung Gedong Batu yang kemudian dikenal sebagai kampung sungai Saudagar Kuching

Bela diangkat menjadi *Tiku* (Pembantu) Susuhunan Palembang, di wilayah Bangka, berkedudukan di daerah Belo, Muntok. Dari keturunan Kapitan Belo ini melahirkan banyak tokoh terkemuka di Kesultanan Palembang, di antaranya, sebagai berikut.

1. Babah Yu Chin (Saudagar Kucing)

Nama Yu-Chin yang mendapat tambahan kata “Babah” adalah julukan yang dikenal di kalangan komunitas Melayu di negeri Palembang. Babah Yu-Chin dikenal juga dengan sebutan saudagar Kocing. Kocing merujuk pada salah satu daerah yang terdapat di sepanjang pantai Vietnam Selatan, mulai dari daerah Utara (Teluk Tonkin) hingga daerah Huwe (Laut China Selatan). daerah ini bersebaran dengan Pulau Hainan, Cina.⁵⁰ Diyakini bahwa Babah Yu-Chin merupakan pangeran dari keturunan (cucu) salah seorang raja Cina pada Dinasti Ming yang bernama Chu Yu-Chien (Zhu You-Jian) pada pertengahan abad ke-17 Masehi.

Babah Yu-Chin dilahirkan di Palembang sebelum meletusnya perang pertama di Palembang sekitar 1650 M. Nama asli Babah Yu-Chien belum diketahui secara pasti. Namun, menurut hasil penelitian/temuan R. H. M. Hasir, salah satu *tetua wong* Palembang menyebutkan bahwa namanya adalah Chia Chou Cheng. Nama Muslimnya adalah Kyai Mas Husin. Babah Yu Chien bin

(saudagar seberang Laut), nama ini tertulis dalam naskah Baba Abdullah tahun 1838, sebagai “سوداگر کوچینگ” selaku generasi ke IV atau buyut Pangeran Saudagar Kuching. Juga tertulis dalam klofon naskah *Kitab Dala'ilul khoirat* (1256/ 1856) milik Umar bin Ismail Kampung Saudagar Kuching, Palembang. Ipar Kiyai Demang Wirolaksana Haji Baba Abdul Kholik bernama Ismail ada dua, yaitu: Kemas Haji Ismail, Kampung Kenduruan (7 Ulu) dan Kiagus Ismail, Kampung Lawang Kidul (5 Ilir).

Kapitan Bela wafat pada 1124 H. yang bertepatan dengan 1724M.

Yu-Chien adalah salah seorang arsitek Masjid Agung dan Benteng Kuto Besak. Selain itu, dia juga dipercaya Susuhunan menjadi bendaharawan Kesultanan Palembang Darussalam pada 1675. Menurut Abdul Azim Amin, Babah Yu Chien dipercayai oleh Susuhunan Palembang karena menggantikan kedudukan pamannya Kapitan A Sing Minal-Muslimin, yang juga mertuanya.⁵¹

Pada usia 15 tahun (1665), Babah Yu Chien menuntut Ilmu ke negeri Cina, diduga ke negeri Haiko (Pulau Hainan). Dalam usia sekitar 19 tahun, dia menikahi saudara sepupunya (anak pamannya) Nona Besa' binti Kapitan A Sing Minal Muslimin yang dijuluki juga sebagai Tuan Putri. Ketika Kapitan A Sing wafat, dia mengantar jenazah pamannya yang sekaligus juga mertuanya itu ke negeri Cina. Setelah menetap beberapa lama, dan mengajar di negeri Cina, dalam usia 30 tahun (1685), Babah Yu Chien pulang ke Palembang bersama salah seorang putera mahkota Kesultanan Palembang.

Menurut informasi dari R.H.M. Hasir kepada Abd. Azim Amin, bahwa ketika Babah Yu Chien sedang menuntut ilmu ke negeri Cina, ada salah seorang Putera Mahkota Kesultanan Palembang, putera dari Sultan Mansur, sedang belajar ilmu pemerintahan di negeri Cina, dan ketika itu Babah Yu Chien turut pula menjadi guru putera mahkota tersebut. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota Palembang ini mengajak sang gurunya ke

⁵¹ Lihat Abd. Azim Amin, “Sungai Saudagar Kucing di Palembang: Riwayat dan Fungsinya”, h. 1-2. .

Palembang untuk merancang pembangunan Kota Palembang. Rancangan bangunan kota ini meliputi: gudang senjata, bangunan masjid, dan istana Kesultanan Palembang yang berfungsi sebagai benteng yang kokoh dan tahan peluru mesiu yang dimuntahkan dari sejumlah meriam asal kapal-kapal perang musuh (Eropa). Pelaksanaan pembangunannya diteruskan oleh salah seorang puteranya yaitu Raden Babah Muhammad Najib, yang bergelar Kiyai Demang Wiraguna Jaya.

Pada tahun 1710, Babah Yu Chien mendirikan pangkalan usahanya di bekas pelabuhan lama, yakni pelabuhan Gedong Batu. Kemudian, pelabuhan ini mendangkal, lalu menjadi daerah pemukiman baru yang dikenal dengan namanya sendiri, yakni kampung, yakni kampung sungai "Saudagar Kocing", sebuah pelafalan yang salah terhadap "Saudagar Yu Chien". Kini, daerah itu berada di Kelurahan 3-4 Ulu, Seberang Ulu I, yang berseberangan dengan Kampung Sungai Tawar, Suro, dan Sekanak.

Salah satu bangunan peninggalan Babah Yu Chien yang masih dapat disaksikan adalah pembangunan gubah khusus di Talang Keranggo untuk dirinya dan kerabatnya, juga gubah khusus untuk wadanya yaitu Kapitan Bong Su di pulau Kemaro. Ketika beliau wafat, jenazahnya dimakamkan di gubah Talang Kerangga; Kampung Suro Palembang. Demikian pula dengan jenazah isterinya, Nona Besa' yang berjulukan Tuan Puteri. Adapun bangunan gubah di Pulau Kemaro hancur luluh akibat serangan pasukan maritim elit dari kerajaan Inggris Raya yang datang menyerbu Palembang pada tahun 1811-1812 M. Diduga pada saat perang sabil (1811-1821 M), anak

sungai kocing berfungsi sebagai pusat/ markas pasukan kerajaan untuk melawan penjajah Belanda dan sekutunya. Karena bagian hulu sungai tersebut melalui anak solok (anak sungai berukuran 3-4 meter) dapat terus bersambung dengan beberapa anak sungai lainnya, baik dengan anak sungai Sinteren dan Perigi bagian sebelah Ulu (Kampung 2 Ulu), maupun dengan anak Sungai Semajid, Kapuran, Tuan Putri (Kampung 4 ulu) dan sampai ke anak sungai Kedukan (Kampung 5 Ulu).⁵²

2. **Baba Muhammad Najib (I) Demang Jaya Laksana Sepuh Wiraguna.**

Babah Muhammad Najib Demang Jaya Laksana Sepuh Wiraguna adalah anak dari Saudagar Ku Ching/Yu-Chien, yang biasa dipanggil Ki Jaya Laksana adalah seorang ulama keturunan yang cukup disegani pada masanya. Selain ulama, ia juga sebagai pejabat pemerintahan keturunan Cina pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ia dilahirkan pada tahun 1685 di Palembang, dari pasangan Babah Yu-Chin dengan Nona Besa' binti Kapitan A Sing Minal Muslimin (yang tidak lain adalah paman sekaligus mertua Babah Yu-Chin). Selain itu Ki Jaya Laksana diangkat juga sebagai *Tiku* Suhunan Palembang dan mulai membuka usaha pembuatan kapal penes di kawasan Pelabuhan Kampung Gedong Batu. Pada tahun 1724, ia dipercayai Sultan Mahmud Badaruddin I untuk membantu dan terlibat dalam merancang pembangunan Masjid Agung Palembang. Ki Jaya Laksana meninggal dunia pada tahun 1735 dan meninggalkan beberapa orang anak. Semua keturunannya meneruskan keturunan Cina Islam

⁵² *Ibid.*, h.16

di Palembang. Jaya Laksana diabadikan menjadi sebuah nama lorong yang terletak di Kampung 3 Ulu Palembang.⁵³

3. **Baba Muhammad Najib (II) atau Demang Jaya Laksana**

Babah Muhammad Najib (II) dikenal juga Ki Demang Jaya Laksana, dilahirkan ibunya bernama R.A. Fatimah pada tanggal 9 Sya'ban tahun 1223 H/ 1808 M. Nama ayahnya Babah Abdul Kholik (Demang Wirolaksano), menjabat Menteri kerajaan di Kesultanan Palembang Darussalam, dengan gelar Kiyai Demang Wiralaksana, berjulukan Pangeran Natakrama.

Dalam usia sangat muda, 17 tahun (1826) diangkat oleh Pangeran Keramo Jayo Abdul Azim selaku Perdana Menteri masa itu sebagai pembantunya dengan julukan Kiyai Demang Jayolaksano. Pada tahun 1836 Kiyai Demang Jayalaksana dengan persetujuan Perdana Menteri diangkat oleh pihak Residen Palembang sebagai Kepala Divisi Ogan Kemoring Ilir. Bersama iparnya: Syekh Muhammad Azhari Al-Falimbani – senior-(1811-1874) dan adik kandungnya; Baba Abdullah (1819-1886), mendirikan pusat pendidikan, dakwah, dan penerbitan Islam di kampung Sungai Saudagar Kuching, yang kemudia dikenal pula sebagai kampung Demang Jayalaksana, kini lebih populer sebagai kelurahan 3-4 ulu Laut. Diantara karya Demang Jaya Laksana adalah penerbitan *al-Qur`anul 'Adhiem* sebanyak 105 eksemplar, *Kitab Dalail al-Khairat*, dan beberapa kitab sastra Melayu.

Selanjutnya, ada beberapa ulama keturunan Cina pada masa Hindia-Belanda di Palembang. Di

antara mereka dapat disebutkan nama-nama sebagai berikut.

4. **Baba Mas'ud bin Baba Muhammad Najib (1840-1890)**

Babah Mas'ud adalah tokoh pejuang yang terlibat dalam menenggelamkan kapal pesiar Belanda di Muara Sungai Ogan Palembang. Kewafatan dan makamnya belum diketahui hingga sekarang. Baba Mas'ud mempunyai 10 orang anak, empat diantaranya lelaki, yaitu: 1). Baba Haji Nanang (Ce` Nang Bagus), 2). Baba Haji Zainal Abidin menetap di Tayan, Kalimantan Barat, karena diburu pihak Belanda, 3). Baba Haji Sofiyudin, dan 4) Baba Haji Herman yang berhijrah ke Cirebon, Jawa Barat.

Baba Mas'ud wafat pada 1890. Semua harta pusaka seperti keris, pakaian kebesaran kerajaan, tombak, dan lain-lain ditinggalkan dan dititipkan oleh baba Haji Herman kepada salah seorang anggota keluarga atau kerabat di Palembang yang dipercayai sangat amanat karena keturunan sayyid.

5. **Ki. H. B. Balqiya bin Ki Demang Jayalaksana B.M. Najib (1842-1910)**

Dia adalah salah seorang murid Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani, menetap di kota suci Makkah dan Madinah bersama dua putranya selama beberapa tahun bersama gurunya. Kepada Syekh al-Falimbani, Baba Balqiya mendalami agama Islam dan bahasa Arab. Sepulang ke Palembang aktif di masjid Kyai Merogan. Aktivitasnya di masjid ini adalah menjadi khathib Jum'at, mengajar di *cawisan* (membacakan dan menerjemahkan isi kitab kuning menjelang salat Jumu'at, dan sebagainya).

⁵³ Lihat *Sriwijaya Post*, 06 Juli 2013, h.14

6. Ki H. B.M. Najib (H. Ba Cik) bin Ki H B. Balqiya (1870-1930)

Sebagaimana ayahnya, Baba Muhammad Najib juga menjadi Khatib Jum'at di Masjid Kyai Merogan. Masjid Kyai Maerogan merupakan salah satu masjid tua yang berada di Palembang. Banyak kyai "bebas" –dalam arti bukan ulama birokrat- yang beraktivitas di masjid ini. Dia juga berdakwah di beberapa kampung, dengan pendekatan cerita wayang dan lain sebagainya.

7. Ki H. Baba M. Arif (H Ko Cik) bin Ki H B Balqiya (1872-1940)

Selain selaku khathib jumu'at sebagai mana ayahandanya H Balqiya, Baba M. Arif juga memberika *cawisan* sebelum shalat Jum'at. Dia juga gemar membaca *qasidah Burdah*, dan *Dalail al-Khairat*. Baba M. Arif juga memberikan ijazah membaca surat Yasin, tahlil, talqin, dan lain-lain. Haji Ko Cik juga membuka usaha panglong (gesek kayu) dan membuat perahu jukung di Palembang.

8. Ki H M Amin (Ki Ce` Aming) bin Azhari bin H Balqiya (1910-2002)

Pasca wafatnya Kiyai Haji Muhammad Asyik bin Amir yang merupakan salah seorang ulama yang disegani di kalangan masyarakat Palembang, khususnya di kawasan sebarang Ulu, da'wah selanjutnya diteruskan oleh muridnya yang bernama Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari (Kiya Ce` Aming), beliau ini adalah seorang murid yang pintar dalam meneruskan ilmu gurunya. Di suatu ketika para ulama yang sebelumnya terjadi perpecahan antara kaum tuo dan kaum mudo yang tak terselesaikan sehingga pada saat Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari mempersatukan mereka dengan ilmu yang didapatkan dari gurunya, akhirnya masyarakat pun

bersatu tidak lagi saling menjelekan-jelekan satu sama lainnya, sehingga mereka tidak terjadi perdebatan lagi. Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari yang terjun langsung kepada masyarakat luas untuk berda'wah, dengan peran da'wahnya yang sangat berpengaruh bagi umat. Pada 1960-an, ia mendorong berdirinya madrasah dan tahun 1987, telah mewakafkan tanahnya untuk bangunan Madrasah Ibtidaiyah "Najahiyah".

Di samping itu, Kyai Haji Muhammad Amin Azhari berperan aktif dalam memberikan arahan kepada umat supaya tetap menjaga kesehatan ruhaninya dengan ajaran tauhid, mendorong anak-anak dan jama'ahnya berusaha keras mencari ilmu dan rizki, dan berjuang meraih kebahagiaan dunia, dan menjaga diri dan keluarga agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Ada beberapa hal penting dalam peranannya terhadap umat. Yang pertama dalam bidang keagamaan, seperti: fiqih, tauhid, tasawuf, dan Bahasa Arab. Kedua, sebagai hakim di Pengadilan Agama (Mahkamah Syar'iyah) Palembang, yang mengadili masalah perceraian, pembagian harta waris, dan masalah agama Islam yang menyimpang.⁵⁴ Ketiga, dalam sosial kemasyarakatan ia berperan dalam membina masyarakat pada acara-acara keagamaan. Keempat, Kyai Muhammad amin Azhari aktif dalam organisasi Nahdlatul Oelama (NO). Ia mengikuti jejak gurunya, Kyai H. M. Asyik, yang merupakan tokoh NU pertama di Palembang yang menghadiri muktamar NU di Bandung Jawa Barat). Kyai Mumammad Amin meneruskan perjuangan gurunya tersebut, dan

⁵⁴ Dalam kasus Habib Pebem, di kawasan Karang Anyar, Palembang.

berperan sebagai *mukhtsyar* hingga akhir hayatnya. Kelima, peranan lain yaitu dalam perjuangan fisik merebut kemerdekaan di mana ia bertugas menjadi kurir⁵⁵ untuk menyampaikan pesan rahasia kepada orang-orang penting pada saat itu.

KESIMPULAN

Beberapa uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bahwa keberadaan orang-orang Cina di Nusantara terutama di Palembang, sudah ada sejak lama dan hubungan tersebut terjalin sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Kota Palembang sebagai salah satu kota tujuan tempat hijrahnya orang-orang Cina yang pada waktu itu mengalami konflik, terutama ketika runtuhnya Dinasti Ming (yang sebagian besar beragama Islam).

Kedua, sekitar abad ke-15, imigran Cina Muslim yang sebagian besar berasal dari Guangdong, Zhangzhou, Canton, dan Fujian mendarat Indonesia. Yang paling fenomenal dalam sejarah adalah rombongan muhibah Cheng Ho (1371-1433) yang singgah di Indonesia beberapa kali dalam rentang waktu antara 1405 dan 1433. Cheng Ho sendiri mempunyai penerjemah yang bernama Ma Huan yang juga beragama Islam.

Hubungan orang-orang Cina dengan penduduk setempat mengalami penurunan dikarenakan beberapa sebab, yaitu: [a] ketegangan yang muncul di dalam komunitas Cina, Muslim dan non-Muslim yang dipicu oleh menurunnya populasi Cina Muslim secara drastis, [b] perubahan politik di daratan Cina, Dinasti Ming berakhir, dan Manchu menguasai Cina, dan [c] kebijakan Belanda yang mengarahkan Islam menjadi lebih ortodoks.

Ketiga, peran orang-orang Cina Muslim dalam islamisasi di Indonesia, secara khusus, dapat dianalisis dalam *Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon*. Naskah literatur Jawa klasik ini telah disunting oleh H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud yang kemudian dibukukan dengan judul *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th Centuries: the Malay Annals of Semarang and Cerbon* (1984). Dokumen sejarah sosial ini telah memberi pemahaman baru peranan orang-orang Cina Muslim dalam pengembangan Islam di Indonesia dalam periode 1450 sampai 1475. Bahkan, dokumen itu menyebutkan bahwa tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan Cina. Begitu juga dengan beberapa tokoh penyebar awal Islam di Jawa lainnya, seperti: Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus yang dikatakan sebagai keturunan Cina.

Keempat, komunitas Cina Muslim awal di Palembang dapat ditelusuri melalui bukti ekofak, yaitu peran historis sungai Saudagar Kocing, 3-4 Ulu, Palembang. Komunitas Cina Muslim di Palembang terdapat di Kampung saudagar Kocing, Kampung 3-4 Ulu. Komunitas ini terbentuk dalam proses waktu yang sangat panjang. Konon, kampung ini mulai terbentuk sejak kedatangan Cheng Ho ke Palembang. Pada kedatangan Cheng Ho yang kedua ke Palembang pada 1414, dia membawa 63 kapal dengan 28.560 penumpang. Misi kali ini dia memburu dan membawa Sekandar, seorang tawanan dari Sumatra. Sekandar kemudian dihukum mati di Negeri Cina. Mengacu kronologi Barnes, di abad ke-13 setidaknya 83.980 orang Cina singgah ke Palembang. Sebagian besar mereka itu tentunya kaum muslim, sebab Negeri Cina tengah dikuasai Dinasti Ming yang merupakan simbol

⁵⁵Juga mendapat surat resolusi dari Ki Hasyim Asy'ari selaku pengurus NU Palembang bersama gurunya Ki H M Asyik. (1860-1942).

kekuasaan Muslim di Cina Negeri Cina. Berikut beberapa nama ulama Cina Muslim yang menetap di Kota Palembang yaitu Babah Yu Chin (Saudagar Kucing), Baba Muhammad Najib (I) Demang Jaya Laksana Sepuh Wiraguno, Baba Muhammad Najib (II) Demang Jaya Laksana dan Baba Mas'ud bin Baba Muhammad Najib (II).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- “Sungai Saudagar Kocing, Tapak Sejarah Muslim Tionghoa”, dalam *Detik News*, edisi Kamis, 17 September 2009” atau dapat diakses melalui website <http://news.detik.com/berita/1205292/sungai-saudagar-kocing-jejak-muslim-tionghoa-di-palembang>. Ditemukan kembali pada Senin, 03 Juli 2017 pukul 13.00 wib.
- Abd. Azim Amin. “Sungai Saudagar Kucing di Palembang: Riwayat dan Fungsinya”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Volume VI, Januari 2006.
- Abdul Azim Amin. “Tradisi Sedekah sebagai Bentuk Mensyukuri Nikmat Allah dan Kesalehan Wong Palembang”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*”, No. 2, Volume VIII, Juli 2008.
- Abdul Azim Amin. “Tradisi Sedekah sebagai Warisan Muslimin Cina dan Maknanya bagi Wong Palembang”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, No. 1, Volume IX, Januari 2009.
- Abdul Baqir Zein. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.
- Abdul Baqir Zein. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.
- Anisah, dkk., “Tinjauan Historis tentang Fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012”, dalam <http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=287308&Val=7228&Title=Tinjauan%20historis%20tentang%20fungsi%20pulau%20kemaro%20di%20palembang%20sumatera%20selatan%20tahun%201965-2012>. Diakses pada Rabu, 28 Juni 2017 pukul 07.15 wib.
- Anonim. *Rasa Sayang di Ambang Pintu (Risalah Masuk Islamnya Keturunan Tionghoa 1979-1982)*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1984.
- Baderel Munir Amin, et al. *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*. Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2010.
- Carr, Edward Hallett. *What Is History?* New York: Random House, Inc., 1961.
- Fahmi Rafika Perdana. *Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa: Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran*. Yogyakarta: PITI DIY dan Mystico, 2008.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1995.
- Husni Rahim. “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang”, dalam *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* (Jakarta: MSI dan Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Husni Rahim. “Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang

- (Studi tentang Pejabat Agama di Masa Kesultanan dan di Masa Kolonial), *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Ibrahim Alfian. "Tentang Metodologi Sejarah," dalam T. Ibrahim Alfian, dkk. (eds.). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Jary, David and Jary, Julia. *The Harper Collins Dictionary of Sociology*. New York: Harper Collins Publisher, Ltd., 1991.
- Johannes Adiyanto. "Kampung Kapiten: Interpretasi "Jejak" Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural", *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34, No. 1, Juli 2006.
- Junus Jahja (ed.). *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1984.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Sumanto. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Kemas Ari. *Masyarakat Cina Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)*. Palembang: Forum Pengkajian Sejarah Sosial Budaya dan Paguyuban Sosial Masyarakat Cina Indonesia, 2002.
- Kong Yuanzhi. *Muslim Cina Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, penyunting Hembing Wijayakusuma. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Makmun Abdullah, dkk. *Kota Palembang sebagai "Kota Dagang dan Industri"*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.
- Mely G. Tan. *Etnis Cina di Indonesia di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mely G. Tan. *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara, 2016.
- Priyanto Wibowo. "Cina dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis tentang Posisi dan Identitas, *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity, and Future"* dalam <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-52.pdf>. Diakses pada Sabtu, 16 Desember 2017 pukul 11.00 wib.
- Retno Purwanti, "Situs Bersejarah di Palembang", dalam *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*, editor Achadiati Ikram (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), h. 34.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Sartono Kartodirdjo. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen," dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Sriwijaya Post*, 06 Juli 2013.

van den Berg., L.W.C. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Seri INIS Jilid III, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.

van Sevenhoeven, J.I. *Lukisan tentang Sejarah Palembang*, terj. Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhratara, 1971.

Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.